

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Fitri Astutik

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: fitri180411@mhs.unesa.ac.id

Tatak Setiadi, M.A.

A Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: tataksetiadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk representasi maskulinitas perempuan dari Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Subjek penelitian ini adalah 10 Scene film yang telah dikurasi dan dikategorikan sesuai dengan ciri dari bentuk maskulinitas perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik John Fiske yang terdapat tiga level; realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan tokoh perempuan utama dalam film, Iteung, menggambarkan sisi maskulinitas perempuan. Bentuk representasi maskulinitas yang muncul yaitu perempuan melakukan pekerjaan ekstrem, perempuan menahan emosi sedih, tegas dan berani dalam mengambil keputusan, perempuan membalaskan dendam. Dapat memahami bagaimana film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengkritik dan menantang konstruksi sosial tentang gender, serta untuk memperluas representasi perempuan dalam budaya.

Kata Kunci: Maskulinitas Perempuan, Gender, Film

Abstract

This study aims to find out the forms of representation of female masculinity from films Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash. The subject of this study is 10 film scenes that have been curated and categorized according to the characteristics of the form of female masculinity. This study uses John Fiske's semiotic analysis which has three levels; reality, representation, and ideology. The results of this study show that the female character in the film, Iteung, depicts the masculinity side of women. The form of masculinity representation that emerges is that women do extreme work, women hold back sad emotions, are firm and brave in making decisions, women take revenge. It is possible to understand how the film Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash not only serves as entertainment, but also as a medium to criticize and challenge social constructions about gender, as well as to expand the representation of women in culture.

Keywords: Female Masculinity, Gender, Film.

PENDAHULUAN

Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan sebagai akibat dari konstruksi sosial (Fakih, 2008). Cara pandang individu terhadap individu lain tanpa didasarkan pada perbedaan jenis kelamin (secara biologis) juga merupakan pengertian dari gender (Pujarama & Yustisia, 2020). Konsep gender terbagi menjadi dua yakni maskulin dan feminin. Maskulin yang distereotipkan pada sifat laki-laki, sedangkan feminin lebih ke sifat perempuan.

Konstruksi maskulin dan feminin yang telah terbentuk ini memberikan batasan kepada individu dalam bertindak, bertutur kata, bahkan saat mengutarakan perasaannya.

Dengan kata lain, adanya konstruksi sosial berdampak dalam terciptanya diskriminasi gender, terutama pada perempuan. Dampak diskriminasi gender tersebut juga membatasi perkembangan individu mulai dari wilayah yang luas seperti pekerjaan atau karir dan politik hingga wilayah terkecil seperti keluarga.

Di Indonesia sendiri, pada masa kepemimpinan presiden Soekarno, perempuan lebih bebas dalam melakukan pergerakan atau perjuangan terhadap isu-isu perempuan. Hal ini dibuktikan dengan dilantikannya Mariah Ulfah, perempuan pertama yang menjadi menteri sosial pada tahun 1950 (Mariana Amiruddin, 2022). Namun setelah tahun 1965, gerakan perempuan mulai menurun secara kualitas dan kuantitas. Karena banyak organisasi

perempuan yang dibubarkan paksa oleh rezim Soeharto yang dianggap membahayakan atau tidak menguntungkan untuk pemerintahan orde baru (Marsya Martia, 2019). Pada pemerintahan era orde baru, proyek kebangsaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan militeristik dan bersifat otoriter (Peter Britton, 1996). Sehingga pada masa itu, bangsa Indonesia dibangun dari ingatan dan institusi maskulin yang menggunakan kekerasan dan penyiksaan untuk menjawab setiap gerakan anti pemerintah (Robert W Connell, 1995). Perjuangan perempuan telah mati pada masa orde baru, dikarenakan perempuan dibentuk paksa dengan mengikuti budaya 'ikut suami' (Suryakusuma, 2011). Dilihat dari perspektif gender, era orde baru mendefinisikan perempuan bukan sebagai teman perjuangan, tetapi sebagai makhluk yang penurut, ibu rumah tangga, dan pengabdian (Saskia Wieringa, 2002).

Sejalan dengan hal itu, dalam wilayah domestik atau keluarga, perempuan mengalami diskriminasi. Seperti filosofi Jawa yang mengatakan perempuan tugasnya 'macak, masak, lan manak' (Pirus, 2020). Atau perempuan dalam keluarga memiliki tugas berdandan untuk suami, memasak untuk keluarga, dan melahirkan seorang anak demi keturunannya. Lebih dari itu, perempuan dalam rumah tangga juga dikonstruksikan untuk taat, patuh dan bergantung pada suami. Berbeda dengan peran laki-laki dalam keluarga yang diperbolehkan keluar rumah, berperan sebagai pengambil keputusan, melakukan hal-hal berat, dan bekerja atau memiliki karir.

Mengutip laman VOA Indonesia tentang survei yang dilakukan oleh Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ke 405 jurnalis perempuan di 34 provinsi di Indonesia dan dilakukan pada bulan April 2022, ditemukan hasil bahwa perempuan mengalami diskriminasi di tempat kerja (Litha Yohanes, 2022). Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut yakni dalam hal hak cuti, hak melahirkan, remunerasi, tunjangan kesehatan dan kesempatan berkontribusi dalam pekerjaan. Sebanyak 16,8% responden mengalami diskriminasi terkait hal remunerasi (gaji pokok, bonus, dan tunjangan), 29,6% mengalami diskriminasi dalam tugas peliputan, jurnalis perempuan mengaku tidak diberikan kesempatan untuk meliput topik-topik besar seperti politik. Begitu pula untuk hak cuti, sebanyak 67,9% mengatakan tidak mendapatkan hak cuti haid dan 11,6% tidak mendapatkan hak cuti melahirkan (Litha Yohanes, 2022).

Langgengnya konsep gender maskulinitas dan feminitas ini tak terlepas dari peran media. Media terutama film memberikan gambaran realitas yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan pendapat dari Soemarno (2006) bahwa film dikatakan Baik adalah ketika dapat merepresentasikan realitas sosial yang ada. Maka dari itu, ketika ada seseorang yang bertindak atau berkelakuan tidak

sesuai dengan apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dianggap pemberontak.

Maskulinitas perempuan adalah fenomena di mana perempuan menunjukkan tindakan yang maskulin seperti; bersikap agresif, bekerja keras, dan menunjukkan kejantanan (Parvathi 2017). Konsep maskulinitas perempuan ini kemudian diterima di masyarakat. Ini disebabkan oleh peningkatan jumlah industri yang menggunakan topik tersebut, terutama di film. Perkembangan industri film saat ini datang dengan tema dan karakterisasi yang unik dan beragam, hal ini sangat penting bagi kesuksesan finansial sebuah film dan berdampak baik bagi kehidupan penontonnya (Rachmad, 2020). Karakter maskulinitas pada tokoh perempuan ini menjadi populer dalam industri film (Juniartha, 2022).

Salah satu contoh film yang menggambarkan realitas sosial serta tidak sama dengan apa yang dikonstruksikan oleh masyarakat adalah Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Eka Kurniawan dengan judul sama. Film yang disutradarai oleh Edwin ini telah memenangkan Golden Leopard Prize yang merupakan penghargaan tertinggi pada ajang Locarno International film festival 2021 di Swiss (Palarifilms, 2021). Film ini menceritakan tentang hubungan Ajo Kawir dan Iteung. Ajo Kawir yang diceritakan mengalami impoten, menikah dengan Iteung, perempuan yang bekerja sebagai tukang pukul. Iteung dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan tangguh, kuat, pandai bela diri dan mandiri. Penggambaran sifat Iteung tersebut tidak sama dengan stereotip perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat mengenai perempuan.

Sebagai film Indonesia yang berlatar tahun 1980-an, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, menampilkan karakter perempuan yang lebih mendekati definisi dari maskulinitas perempuan dibandingkan film berlatar tahun sama lainnya. seperti film Gita Cinta Dari SMA, dan film Hari Ini Kita Ceritakan Nanti memiliki kesamaan dalam latar waktu cerita tahun 1980-an dan penggambaran karakter utama perempuan. Latar tahun 1980-an menjadi poin penting karena pada tahun tersebut adalah awal mula periode vital era orde baru, khususnya bagi perjuangan perempuan. tahun 1980-an menjadi penting karena gerakan perjuangan perempuan mulai muncul lagi setelah sebelumnya memiliki kebebasan di era Soekarno dan dipaksa bubar di era Soeharto. Pada masa itu kelompok studi gender mulai muncul di perguruan tinggi, hingga membentuk kelompok perempuan seperti Kalyanamitra di Jakarta dan Yasanti (Yayasan Annisa Swasti) di Yogya (Amiruddin, 2022).

Karakter utama perempuan dalam tiga film di atas digambarkan sebagai sosok yang memiliki daya juang sehingga berani memperjuangkan sesuatu yang mereka

anggap benar. Berbeda dengan dua film lainnya, film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas memiliki penggambaran sosok perempuan yang lebih maskulin. Hal ini terlihat dari sosok Iteung yang memiliki kemampuan berkelahi, melakukan pekerjaan ekstrem, dan berani mengambil risiko. Sehingga karakter perempuan ini, Iteung, menarik bagi peneliti untuk diteliti. Juga dikarenakan karakter tersebut sesuai dengan definisi maskulinitas perempuan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah di penelitian ini yakni: bagaimana bentuk representasi maskulinitas perempuan dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menginterpretasikan bagaimana individu-individu berusaha memaknai dan menghadirkan realitas sosial yang beragam (Creswell, 2014). Dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai konstruksi sosial, sehingga kebenaran realitas bersifat relatif dan dapat diterapkan sesuai dengan konteks tertentu yang dianggap relevan oleh aktor sosial.

Paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini digunakan untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Karena menurut pandangan paradigma konstruktivisme perilaku yang dilakukan oleh individu bukan sesuatu yang tiba-tiba terjadi, melainkan berasal dari interpretasi dan pemaknaan tentang realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Maka dari itu, tindakan atau perilaku yang diterapkan merupakan hasil dari bagaimana ia memandang realitas sosialnya. Peneliti memilih menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam paradigma ini mengutamakan pemahaman dan pengetahuan mengenai unsur semiotika yang terdapat dalam aspek visual dan linguistik film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti maskulinitas perempuan yang terdapat dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini tidak menjelaskan efek antara satu hal dengan hal lainnya, tidak merangkum penelitian atau masalah yang sedang diujikan, dan cenderung menghasilkan data dalam bentuk gambar atau teks sebagai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dll. (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengolah fenomena individu yang diteliti secara mendalam melalui elaborasi bentuk-bentuk tekstual (Moleong, 2012). Karena sifat penelitian deskriptif, penelitian ini berfokus pada perolehan makna yang berasal dari hasil pengamatan dan analisis literatur dan menyajikannya sebagai hasil akhir dalam bentuk narasi deskriptif.

Penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas ini akan menggunakan metode penelitian analisis semiotik. Peneliti akan mengkaji penelitian ini dengan menggunakan semiotika John Fiske dalam melihat unsur maskulinitas perempuan. John Fiske membagi tanda menjadi 3 level yakni realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga level tersebut yang akan menjadi acuan peneliti dalam menjabarkan tanda-tanda representasi maskulinitas perempuan yang terkandung dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Dalam penelitian ini memiliki objek yakni film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Sedangkan untuk subjek penelitiannya merupakan perempuan maskulin. Selanjutnya yakni peneliti akan membagi temuan data ke dalam dua kategori, yaitu aspek visual dan linguistik dari scene film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Secara teoritis, bentuk visual hadir dalam bentuk gerakan, imitasi, dan seni yang digunakan pembuat film dalam film, dan dalam bahasa di mana kita melihat dialog antar karakter. Data, termasuk materi yang dimaksud, dianalisis menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Dalam penerapannya, semiotika menghendaki adanya pengamatan yang menyeluruh pada objek yang diteliti.

Analisis Semiotika John Fiske menggunakan tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Pada tiap scene yang akan diteliti, peneliti akan mengaitkan tiap tanda-tanda leksia tersebut dengan tiga level analisis semiotika menurut John Fiske. Tahapan tersebut yakni realitas, representasi, dan ideologi. Tahapan ini dituliskan untuk menjelaskan unsur-unsur representasi maskulinitas perempuan yang tampak secara eksplisit maupun implisit melalui penjabaran berdasarkan tampilan visual dan linguistik yang terkandung dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dengan mengamati film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, terdapat beberapa scene yang menggambarkan maskulinitas perempuan. Khususnya pada tokoh utama perempuan yang bernama Iteung. Maskulinitas perempuan sendiri ditandai dengan perempuan yang memiliki gaya serupa lelaki (berotot, pandai berkelahi, dan memiliki tutur kata yang tegas), (Judith, 1998). Representasi maskulinitas perempuan dalam film ini dianalisis menggunakan semiotika John Fiske melalui tiga level, realitas, representasi, dan ideologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam representasi maskulinitas perempuan melalui karakter utama, Iteung, dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Dengan memahami bagaimana karakter ini dibangun dalam naratif film, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis

dalam memahami konstruksi sosial gender dalam konteks sinema Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang representasi perempuan yang kuat dan independen dalam media, serta relevansinya dengan realitas sosial yang terjadi saat ini.

Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" mengambil setting pada era 1980-an di Indonesia, sebuah periode yang dipenuhi dengan perubahan sosial-politik yang signifikan. Era ini ditandai dengan transisi politik pasca-Orde Lama menuju Orde Baru, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk konstruksi gender dan identitas sosial. Perubahan ini tercermin dalam karakter-karakter dalam film, yang menghadapi tantangan dan konflik yang khas dari masa tersebut.

Dalam konteks film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" yang berlatar belakang tahun 1980-an, pemahaman mendalam tentang latar belakang sosial dan sejarah Indonesia pada periode tersebut penting untuk menafsirkan narasi yang kompleks dalam film ini. Karakteristik dan konflik yang dihadapi oleh karakter-karakter seperti Iteung tidak hanya merupakan cerminan dari kehidupan sosial pada masa itu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-politik yang mempengaruhi perkembangan individu dan hubungan antar manusia dalam masyarakat Indonesia pada saat itu.

Iteung adalah tokoh utama perempuan dalam "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas". Iteung, sebagai tokoh utama perempuan dalam film ini, digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya kuat dan mandiri, tetapi juga memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa. Hubungannya dengan Ajo Kawir, suaminya yang mengalami impoten akibat trauma seksual masa kecilnya, menjadi inti dari pengembangan karakter Iteung. Iteung diposisikan sebagai sosok yang aktif, mengambil peran yang biasanya dianggap maskulin dalam mencari keadilan dan membalaskan dendam atas nama suaminya.

Dalam pendekatan ini, dilakukan analisis terhadap naratif dan penggunaan elemen visual dalam film. Bagaimana penulis menggunakan simbolisme dan metafora untuk memperkuat representasi maskulinitas perempuan melalui karakter Iteung akan diperinci. Hal ini mencakup penggunaan ruang, cahaya, warna, dan komposisi gambar untuk menggambarkan kompleksitas karakter Iteung. Pengkajian akan fokus pada bagaimana karakter Iteung menunjukkan atribut-atribut yang sering kali dikaitkan dengan maskulinitas, seperti keberanian, kemandirian, dan kemampuan fisik yang kuat. Perilaku dan keputusan yang diambil oleh Iteung dalam film akan dianalisis untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang peran gender dihadirkan dalam narasi ini.

1. Tema "Perempuan Memiliki Pekerjaan yang Ekstrem" dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas".



Gambar 1 Iteung dan Ajo Kawir pertama kali bertemu dan berkelahi

Scene gambar 1 ini dimulai dengan Ajo Kawir yang berusaha mencari Pak Lebe, bos dari Iteung. Iteung menantang Ajo Kawir untuk bertarung dengannya sebelum memungkinkannya bertemu dengan Pak Lebe. Pada level representasi, pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot* dengan sudut kamera yang rendah (*Low Angle*). Sudut kamera ini memberikan kesan bahwa Iteung direpresentasikan sebagai sosok yang dominan dan berwibawa, meskipun dalam pertarungan fisik dengan Ajo Kawir. Penggunaan warna merah pada pakaian Iteung dapat diinterpretasikan sebagai simbol keberanian dan semangat. Selain itu, setting yang berdebu dan jalan yang tidak rata mencerminkan tantangan dan ketegangan dalam situasi pertarungan ini.

Ideologi yang tercermin dalam scene ini adalah bahwa Iteung sebagai perempuan menunjukkan keberanian dan kemampuan fisik yang kuat, yang sering kali dikaitkan dengan atribut-atribut maskulinitas. Dia tidak hanya menantang Ajo Kawir secara fisik, tetapi juga secara verbal menunjukkan keberanian untuk mempertahankan prinsipnya.



Gambar 2 Iteung bekerja di wahana Tong Setan

Scene gambar 2 ini menunjukkan Iteung sedang bekerja sebagai pengemudi sepeda motor di wahana pertunjukan Tong Setan di pasar malam. Ia mengendarai sepeda motornya dengan rute memutar mengikuti bentuk Tong Setan. Pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*, yang menampilkan Iteung secara keseluruhan di dalam setting Tong Setan. Sudut kamera yang digunakan memberikan kesan bahwa Iteung adalah bagian integral dari atraksi ini, menunjukkan dominasinya dalam lingkungan yang mungkin dianggap "maskulin" dalam konteks atraksi seperti ini.

Representasi maskulinitas tokoh Iteung juga tergambar melalui aspek linguistik atau bahasa. Dialog tersebut

adalah "karena dengan tangan kosong, mereka membayarku" dan "tapi kau harus membuatku ambruk, karena aku dibayar untuk tidak berkhianat". Dari dua dialog tersebut Iteung direpresentasikan sebagai perempuan yang tak hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya, tetapi ia juga percaya dengan kemampuan bela dirinya untuk melawan Ajo Kawir yang terkenal sebagai jagoan dari Bojongsoang, Bandung.

Ideologi yang tergambar di scene ini adalah bahwa Iteung menunjukkan bahwa perempuan juga mampu mengambil peran dalam pekerjaan atau atraksi yang secara tradisional dianggap maskulin. Ini mencerminkan bagaimana representasi Iteung dalam film ini tidak hanya memperluas narasi tentang kemampuan fisik perempuan, tetapi juga menggambarkan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari dunia yang keras dan ekstrem.

Melalui dua scene yang telah dianalisis, perempuan dengan pekerjaan ekstrem menjadi poin penting dalam menunjukkan representasi maskulinitas perempuan. Pengertian kerja ekstrem yang dilakukan oleh perempuan dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan membentuk kelompok dan komunitas baru. Hal ini juga terkait dengan sekelompok pekerja kuli panggul perempuan yang terpinggirkan karena mereka diperlakukan berbeda di masyarakat. Karena mereka tidak bisa dinegosiasikan, upah yang mereka terima tidak sebanding dengan usaha mereka. Gaji mereka juga lebih rendah daripada pendingin kolam renang pria. Pekerjaan bukanlah sarana pengembangan pribadi, penghasilan bukan untuknya, pekerjaan terasa tidak nyaman dalam praktiknya, tetapi semuanya dilakukan untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga (Yuniarti, 2020).

Selain itu, pekerjaan ekstrem yang dilakukan perempuan juga dapat ditemukan di sektor kedinasan pemadam kebakaran di Kota Surabaya. Petugas pemadam kebakaran perempuan ini bertanggung jawab untuk menekan perasaan korban kebakaran dengan melayani sebagai petugas atau bergiliran mengambil posisi kepala pemadam kebakaran. Oleh karena itu, diharapkan pemadam kebakaran perempuan atau Srikandi Baruna dapat menjadi staf administrasi di kantor dan pemadam kebakaran di lapangan (Mahardika, 2015).

Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ekstrem yang dilakukan oleh perempuan ini selain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, juga berdampak pada pelaku pekerja tersebut. Perempuan dengan pekerjaan yang ekstrem ini dapat menjadi korban diskriminasi di lingkungan yang mayoritas dipenuhi oleh laki-laki. Selain diskriminasi tersebut, pekerja perempuan yang melakukan pekerjaan ekstrem memiliki beban ganda. Beban ganda di sini dimaksudkan selain bekerja mencari nafkah keluarga, perempuan tetap dituntut untuk bisa melayani di pekerjaan domestik atau dalam rumah tangga.

Konsekuensi dari perempuan yang melakukan pekerjaan ekstrem ini memaksa perempuan untuk bisa beradaptasi. Beradaptasi dengan lingkungan yang keras, sehingga dengan sendirinya memunculkan sikap atau sifat yang maskulin. Sikap tersebut yaitu tangguh, kuat, berani, dan banyak kemungkinan untuk menjadi perempuan yang memiliki otot secara alami tumbuh karena pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dari sikap atau sifat yang maskulin inilah perempuan dengan pekerjaan yang ekstrem dapat dikatakan menjadi bagian dari kelompok perempuan yang maskulin.

Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" berhasil merepresentasikan perempuan maskulin, khususnya karakter Iteung, dalam pekerjaan atau situasi ekstrem yang biasanya dianggap sebagai domain laki-laki. Iteung tidak hanya menunjukkan keberanian dan kemampuan fisik yang kuat, tetapi juga menantang stereotip gender yang sempit tentang peran perempuan dalam masyarakat. Analisis ini mengungkap bagaimana penggunaan elemen-elemen film seperti pengambilan gambar, setting, dan dialog dapat memperkuat representasi maskulinitas perempuan melalui karakter Iteung dalam konteks film ini.

Bentuk representasi maskulinitas perempuan atau penggambaran dari tokoh Iteung yang memiliki pekerjaan ekstrem ini sesuai dengan kondisi sosial di jamannya. Pada tahun 1980-an, dengan kondisi sosial yang memaksa perempuan untuk tunduk pada peraturan era orde baru di mana perempuan dipaksa untuk menjadi sosok yang lemah lembut, penurut dan hanya boleh bekerja di area dapur dan rumah tangga. Kondisi seperti ini yang mengekang perempuan untuk bisa bebas berekspresi sehingga memunculkan jiwa-jiwa pemberontak terutama dari perempuan. Selain itu juga karena tuntutan sosial ekonomi yang mengharuskan perempuan ikut andil dalam pemberi nafkah keluarga sehingga perempuan perlu untuk melakukan pekerjaan apapun asalkan menghasilkan.

2. Tema "Perempuan Menahan Emosi Sedih" dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"



Gambar 3 Iteung menahan tangis saat menemui Ajo Kawir

Gambar 3: Pertemuan Iteung dengan Ajo Kawir di Rumahnya. Scene ini memperlihatkan Iteung datang dalam keadaan basah kuyup karena hujan, mengekspresikan perasaannya kepada Ajo Kawir namun ditolak. Pengambilan gambar dalam *Medium Shot* memberikan

fokus pada ekspresi wajah Iteung yang sedang mengekspresikan kekecewaan dan kesedihannya. Iteung mengenakan pakaian berwarna merah dengan motif garis yang cerah, yang mencerminkan perasaan yang kontras dengan kondisinya yang basah karena hujan. Penggunaan warna cerah dalam pakaian kontras dengan suasana mendung dan hujan yang menggambarkan perasaan bingung dan kecewa yang dirasakan oleh Iteung.

Melalui dialog yang Iteung ucapkan kepada Ajo Kawir membentuk representasi bahwa Iteung adalah sosok perempuan yang berani. Dialog tersebut adalah "aku sungguh menderita, menunggu kabar darimu" dan "jadilah kekasihku". Dari ucapan tersebut, Iteung direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang tak hanya berani dalam mengungkap perasaannya, tetapi ia juga digambarkan sebagai sosok yang berani untuk menampilkan kelemahannya. Hal ini tertuju pada dialog "aku sungguh menderita, menunggu kabar darimu". Ideologi yang tergambar di sini adalah bahwa meskipun Iteung menunjukkan keberanian untuk menghadapi Ajo Kawir dan mengutarakan perasaannya dengan jelas, dia juga menunjukkan kelemahan emosionalnya ketika ditolak.



Gambar 4 Iteung menahan tangis saat ditinggal pergi Ajo Kawir

Gambar 4: Pengumuman Kehamilan kepada Ajo Kawir di Bengkel. Scene ini menunjukkan Iteung yang datang ke bengkel Ajo Kawir untuk mengumumkan bahwa dia sedang hamil. Pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot*, fokus pada ekspresi wajah Iteung yang mencoba menahan emosi sedihnya. Iteung mengenakan baju berwarna cokelat, yang dipilih untuk mencerminkan suasana yang lebih hangat atau netral. Penggunaan teknik *Low Key Lighting* memberikan nuansa dramatis dan menekankan pada ekspresi wajah Iteung yang sedang menahan tangisnya. Pada gambar 4 representasi Iteung juga digambarkan melalui dialognya dengan Ajo Kawir. Dialog tersebut adalah "ak.. Aku hamil". Meski terbata-bata, Iteung tetap mengatakan seperti apa kondisinya saat itu. Seperti pada gambar 3, di scene ini Iteung juga menunjukkan sisi lemahnya. Namun dari kedua scene tersebut, Iteung hanya menunjukkan sisi kelemahannya hanya kepada suaminya, Ajo Kawir.

Ideologi yang tercermin di sini adalah bahwa meskipun dia sedang mengalami kekecewaan yang besar atas reaksi Ajo Kawir, dia berusaha keras untuk tidak memperlihatkan kelemahannya di hadapannya. Hal ini mencerminkan norma sosial yang mengharapkan perempuan untuk

menahan emosi mereka dan menutupi kesedihan mereka dalam situasi-situasi yang sulit.



Gambar 5: Kunjungan ke penjara untuk bertemu Ajo Kawir. Gambar 5 Iteung menahan tangis saat tidak diberi izin bertemu Ajo di penjara ditemani Tokek

Kawir. Scene ini menunjukkan Iteung yang bersama Tokek mencoba untuk bertemu dengan Ajo Kawir yang sedang ditahan di penjara. Mereka tidak diizinkan untuk bertemu, dan Iteung menunjukkan kesedihannya dengan merunduk dan menangis. Pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot* yang menunjukkan Iteung dan Tokek dalam posisi mereka yang mengekspresikan kekecewaan dan kesedihan. Gestur Iteung yang menutupi wajahnya dengan sapu tangan merah milik Tokek menambah kesan bahwa dia mencoba menahan tangisnya.

Ideologi yang tercermin di sini adalah bahwa Iteung menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dituntut untuk menahan emosi mereka di hadapan publik atau dalam situasi yang sulit seperti ini. Meskipun dia merasa sedih dan kecewa karena tidak bisa bertemu dengan Ajo Kawir, dia tetap berusaha untuk tidak menunjukkan kelemahannya secara terbuka. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kontrol emosi dalam menghadapi tekanan sosial dan situasi yang sulit.

Gambar 6: Iteung menahan tangis saat membunuh



Gambar 6 Iteung menahan tangis saat membunuh temannya, Budi Baik

temannya, budi baik. Ia membunuh budi baik karena budi tidak menepati janjinya untuk menemukan dua pelaku pelecehan seksual terhadap Ajo Kawir kecil. Iteung menunjukkan ekspresi yang sedih dengan mata berkaca-kaca dengan alis yang mengerut dan garis senyum menjorok ke dalam. Ekspresi yang ditunjukkan Iteung ini terkesan ia menahan emosi yang ia rasakan. Dengan kata lain Iteung yang tengah memproses apa yang sedang terjadi sekaligus berpikir dengan keras. Ditambah dengan *Angel Close Up*, menambah gambaran emosi mendalam yang dirasakan oleh Iteung.

Ideologi yang tergambar dari scene ini adalah sosok Iteung yang berani memberikan keadilan kepada seseorang

yang telah berkhianat darinya. Dalam konteks ini adalah Budi Baik yang ingkar janji kepada Iteung. meski ia merasakan kesedihan karena telah membunuh temannya dari kecil, ia merasa perlu melakukan adegan pembunuhan tersebut untuk menunjukkan bahwa ia juga berani menghadapi sosok yang lebih besar secara status sosial maupun fisiknya.

Melalui empat scene yang dianalisis, kita melihat bagaimana film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" berhasil merepresentasikan perempuan, terutama karakter Iteung, dalam situasi-situasi yang menuntut mereka untuk menahan emosi sedih. Sebagaimana salah satu ciri sifat maskulin adalah No Sissy Stuff atau menghindari perilaku yang menjuru ke karakteristik keperempuanan. Di sini terlihat bahwa emosi diasosiasikan menjadi sifat atau sikap dari perempuan yang harus dihindari oleh kelompok maskulin. Sehingga seseorang dengan sifat yang maskulin tidak diperkenankan untuk menunjukkan emosinya, dalam hal ini adalah emosi atau perasaan sedih. Sejalan dengan hal tersebut ciri sifat maskulinitas yang lain adalah Be A Sturdy Oak atau harus menunjukkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Dalam ciri ini seseorang dengan sifat maskulini tidak diperkenankan untuk menunjukkan emosinya, bersifat kalem atau santai terhadap berbagai situasi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.

Berdasarkan ciri sifat maskulinitas yang telah disebutkan di atas, Iteung telah memenuhi hal tersebut dalam beberapa scene. konteks Iteung yang menunjukkan bahwa ia menahan kesedihannya ini dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi lingkungannya mengharuskan ia untuk tetap kuat dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinantya Ratnasari dan Julia Suleeman dengan judul Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita dalam stres kognitif mungkin lebih bermakna untuk dipelajari, seperti efek ketidaksadaran pada regulasi emosional, yang menginstruksikan pria untuk stres dan melupakan pengalaman emosional dibandingkan dengan wanita. Hal ini dipengaruhi oleh budaya dan pola asuh yang banyak dipraktikkan di Indonesia. Perempuan memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perasaan mereka. Sementara itu, pria harus lebih emosional. Secara umum, di Indonesia, wanita yang tenggelam dalam pengalaman emosional dan cenderung mengungkapkan perasaan mereka lebih reseptif daripada laki-laki.

Pada aspek lingkungan sosial penggambaran karakter tokoh Iteung yang hidup pada tahun 1980-an atau pada era orde baru, terkonsep dengan cukup realistis. Konsep penggambaran tokoh Iteung sudah berdasar atau sesuai dengan kondisi sosial di jaman itu. Hal ini dikarenakan

pada tahun 1980-an tatanan negara Indonesia dikonsepsi menggunakan pendekatan militeristik dan otoriter. Dengan kata lain konsep pendekatan ini menggunakan sikap-sikap maskulinitas atau kelelaki-lelakian. Sehingga regulasi emosi yang terbentuk sesuai dengan ciri sikap atau sifat dari maskulinitas.

Bentuk representasi maskulinitas perempuan yang tergambar dalam tokoh Iteung ini juga tak lepas dari aspek lingkungannya. Iteung yang semasa kecilnya menjadi korban pelecehan seksual oleh gurunya, meregulasi trauma dan emosi tersebut dengan ikut belajar bela diri. Lalu saat Iteung ditinggalkan oleh Ajo Kawir, ia memutuskan untuk mencari sendiri dan membalaskan dendam Ajo Kawir ke pelaku pelecehan seksual yang dialami ajo semasa kecil. Sehingga scene-scene yang menggambarkan Iteung menahan kesedihannya dan cara Iteung meregulasi emosinya inilah yang selaras atau cocok dengan ciri dari sifat maskulinitas.

3. Tema "Tegas dan berani dalam mengambil keputusan" dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas".



Gambar 3 Iteung berjalan menuju lokasi Ajo Kawir dan Rona Merah mengalami pelecehan seksual

Gambar 7: Scene ini menunjukkan Iteung yang sedang hamil besar, pergi sendirian pada siang hari untuk mencari bukti terkait dengan pelecehan seksual yang dialami suaminya, Ajo Kawir. Ia menemukan dua barang bukti yang bisa membantunya membalaskan dendamnya: gigi emas palsu dan bulpoin. Pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*, yang memberikan gambaran luas tentang lokasi dan aktivitas Iteung. Hal ini memungkinkan penonton untuk melihat Iteung dalam konteks lingkungan yang mengisolasi, dengan rumah kosong dikelilingi oleh tumbuhan liar. Iteung mengenakan baju berwarna kuning dan celana abu-abu, yang mungkin dipilih untuk menunjukkan kontras antara keceriaan (kuning) dan keseriusan (abu-abu) dalam situasi yang berat. Warna kuning dapat diasosiasikan dengan kehidupan, harapan baru, dan energi positif, yang mencerminkan tekad Iteung untuk menemukan kebenaran dan memulai langkah balas dendamnya dengan berani.

Ideologi yang tercermin di sini adalah bahwa Iteung adalah seorang perempuan yang berani dan tegas dalam mengambil keputusan untuk menghadapi situasi sulit. Dalam scene ini, Iteung tidak hanya menunjukkan keberanian untuk menghadapi masa lalu yang menyakitkan

dan mencari keadilan untuk suaminya, tetapi juga kemampuannya untuk bertindak secara independen dan menentukan langkah-langkah berikutnya dalam upayanya membalaskan dendam. Perginya sendirian dan membawa persembahan sebagai simbol keberanian dan tekadnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Melalui analisis scene di atas, film ini berhasil menggambarkan Iteung sebagai sosok perempuan yang tidak hanya berani dan tegas dalam menghadapi tantangan, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang sulit dalam upaya untuk memulihkan keadilan bagi suaminya. Dengan demikian, scene ini secara efektif merepresentasikan tema "Tegas dan berani dalam mengambil keputusan" yang ada dalam film tersebut. Iteung yang direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang berani dalam mengambil risiko ini sesuai dengan ciri sifat maskulinitas. Ciri tersebut adalah Give em Hell atau seorang yang maskulin harus memiliki keberanian dan agresi, serta mampu mengambil risiko walaupun masih memiliki perasaan takut. Meski ada sedikit elemen mistik dalam scene ini, yakni ketika Rona Merah muncul di rumah tersebut, tidak mengesalkan niat Iteung untuk mencari petunjuk dalam melancarkan misinya untuk membalaskan dendam suaminya.

Tekad Iteung yang berani mengambil risiko ini sejalan dengan perjuangan kelompok perempuan di Indonesia pada tahun 1980-an. Karena pada tahun tersebut mulai bermunculan kembali kepok perempuan yang berfokus pada isu gender di kampus-kampus di Indonesia. Kelompok tersebut antara lain Kalyanamitra di Jakarta dan Yayasan Anisa di Jogja. Munculnya kelompok perempuan ini di tahun 1980-an ini dikarenakan gerakan perempuan sempat terhenti atau dipaksa untuk berhenti oleh pemerintahan era orde baru. Meskipun sebelumnya saat era kepresidenan Soekarno gerakan perempuan cukup mendapatkan dukungan dari pemerintah, berbeda dengan masa orde baru. Maka dari itu, gerakan perempuan pada jaman itu dijadikan sebagai momentum kembalinya atau bangkitnya gerakan perempuan di Indonesia.

4. Tema "Perempuan Membalaskan Dendam" dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas"



Gambar 8 Iteung membunuh Budi Baik

Gambar 8: Scene ini menampilkan Iteung yang membunuh Budi Baik di kantor produksi minyak lintah miliknya. Motif pembunuhan tersebut adalah balas dendam karena Budi Baik tidak memenuhi janjinya untuk

menemukan dua orang yang membuat Ajo Kawir mengalami impoten. Iteung membenturkan kepala Budi Baik ke tembok yang berpaku, yang mengakibatkan kematian Budi Baik di tempat.

Pengambilan gambar menggunakan *Low Angle Shot*, yang mengangkat sudut pandang dari bawah ke atas. Hal ini menggambarkan kekuatan dan dominasi Iteung atas Budi Baik dalam adegan tersebut. Iteung, yang muncul besar dalam frame, menunjukkan bagaimana individu yang tampaknya kecil dapat memiliki kekuatan untuk mengakhiri kehidupan seseorang yang lebih besar dari segi status sosial atau fisiknya.

Representasi yang menunjukkan maskulinitas perempuan terdapat pada tokoh Iteung tergambar melalui dialognya dengan budi baik. Dialog tersebut adalah "aku menagih janjimu, mana dua bajingan itu?" dan "katakan di mana mereka". Dari dua dialog tersebut Iteung direpresentasikan sebagai sosok yang memegang teguh janji. Ideologi yang tercermin adalah bahwa perempuan dapat melakukan tindakan kekerasan atau kejahatan sebagai bentuk balas dendam atau keadilan. Iteung dalam adegan ini tidak hanya membalaskan dendam untuk suaminya, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk bertindak secara tegas dan melanggar norma-norma sosial yang ada.



Gambar 9 Iteung menarik lidah Pak Kumis

Gambar 9: Scene ini menunjukkan Iteung sedang membalaskan dendam kepada Pak Kumis, salah satu pelaku pelecehan seksual terhadap Ajo Kawir. Iteung melakukan penyiksaan yang brutal, termasuk menarik lidah Pak Kumis dengan kail pancing, sebelum akhirnya membunuhnya di semak-semak dekat tempat memancing.

Pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot*, yang memberikan detail tindakan penyiksaan dengan jelas. Ekspresi senyuman menyeringai Iteung dalam adegan ini menunjukkan kepuasan dan kelegaannya setelah melaksanakan pembalasan dendam. Hal ini mencerminkan kekuatan psikologis dan kejiwaan Iteung dalam mengeksekusi tindakan kekerasan sebagai respons terhadap kejahatan yang dialami suaminya. Scene ini menegaskan ideologi bahwa perempuan dapat menjadi pelaku kejahatan yang sadis dan tegas dalam membalas dendam atau mencari keadilan bagi diri sendiri atau orang yang mereka cintai.



Gambar 8 Iteung menggantung tubuh Pak Tua

Gambar 10: Scene ini menunjukkan Iteung yang menggantung tubuh Pak Tua di tiang bendera sebagai bentuk pembalasan dendam atas pelecehan seksual yang dialami Ajo Kawir di masa kecil. Pengambilan gambar menggunakan *Long Shot*, yang menunjukkan kompleksitas lokasi dan aksi yang dilakukan. Iteung dalam layar besar menggambarkan kekuatan fisik dan mentalnya dalam melaksanakan tindakan pembunuhan yang direncanakan dengan cermat. Ini mencerminkan perencanaan dan taktik yang terlibat dalam upaya pembalasan dendamnya. Pada gambar 10, representasi maskulinitas juga tergambar melalui dialog yang diucapkan Iteung kepada Pak Tua. Dialog tersebut adalah "dia tak akan mencarimu, dia tak akan sudi menyentuh laknat macam kau. Tapi aku isterinya datang untuk menggantikannya". Dari dialog Iteung tersebut ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani, karena ia merasa harus melakukannya untuk membuat suaminya kembali. Ideologi yang tercermin adalah bahwa perempuan dapat menjadi agen kekerasan yang efektif dan strategis dalam konteks balas dendam atau pencapaian keadilan.

Melalui ketiga gambar tersebut, film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" berhasil merepresentasikan tema perempuan yang melakukan kejahatan dengan berbagai cara. Dari pembunuhan hingga penyiksaan, Iteung digambarkan sebagai karakter yang memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan tindakan kekerasan sebagai respons terhadap kejahatan yang dialami oleh orang yang dicintainya. Penggunaan teknik pengambilan gambar yang berbeda untuk setiap adegan juga berhasil memperkuat pesan-pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh film ini, yakni bahwa kekuatan dan kemampuan untuk bertindak tidak bergantung pada gender. Dengan demikian, ketiga gambar tersebut secara efektif merepresentasikan tema "Perempuan melakukan kejahatan" dalam konteks naratif dan visual film tersebut.

Iteung sebagai tokoh yang di gambarkan untuk melakukan tindakan balas dendam dengan cara membunuh pelaku pelecehan terhadap Ajo Kawir dan membunuh temannya, budi baik. Cara Iteung melakukan tindak kejahatan tersebut didasari oleh rasa ingin kecewa dan marah, atau terdapatnya rasa emosi negatif yang terpendam dalam diri Iteung. Sehingga menurutnya, tindakan membalas dendam dengan cara membunuh ini adalah satu-satunya cara yang harus ia lakukan. Juga hal ini ia rasa

sebagai cara yang ampuh untuk membuat suaminya, Ajo Kawir, bisa kembali kepadanya.

Orang cenderung terjebak dalam mempertahankan emosi negatif. Emosi negatif kemudian meningkat setiap hari, karena hanya terjebak dalam diri tanpa diungkapkan. Masalahnya adalah bahwa tidak mengungkapkan diri memperkuat emosi negatif dalam diri seseorang (Pennebaker 2002). Konsekuensi serius dari akumulasi dan penyebaran emosi negatif adalah munculnya agresi manusia yang tidak terduga. Kemungkinan perilaku tak terduga dari orang-orang yang menumbuhkan emosi negatif ini meningkat. Perilaku mutilasi adalah contoh agresi karena emosi negatif yang terlalu dalam (Nashori, 2011).

Dari penjelasan tersebut, tindakan kejahatan yang dilakukan Iteung ini menjadi masuk akal karena Iteung juga adalah korban pelecehan semasa kecilnya. Dengan adanya bekal pengalaman yang tidak mengenakan tersebut, Iteung menyimpan trauma atau emosi negatif yang tidak ia ungkapkan. Sehingga kepergian Ajo Kawir menjadi trigger trauma Iteung tersebut muncul kembali. Juga hal ini dipicu adanya motivasi agar suaminya, Ajo Kawir kembali lagi bersama Iteung.

Tindakan pembunuhan yang terstruktur, dilakukan dengan penuh strategi ini masuk ke dalam ciri maskulinitas. Karena salah satu ciri dari sifat maskulinitas ini adalah berpikir rasional, Iteung dengan sangat tepat memnyusun strategi agar perjalanannya untuk membalaskan dendam ini berhasil. Pun strategi-strategi ini terlihat dari adegan pembunuhan yang dilakukan Iteung terhadap tiga korbannya, yakni berbuat seramah dan sebaik mungkin lalu kemudian dibunuhnya para korban tersebut. Kemudian para korban pembunuhan oleh Iteung ini tidak ia sembunyikan, melainkan dibiarkan menjadi tontonan masyarakat sekitar. Seperti saat membunuh budi baik, jasadnya dibiarkan di dalam kantor Budi dan dibiarkan pintunya terbuka. Lalu sat membunuh pak kumis, ia membunuhnya di area pemancingan ikan yang mana jasadnya dibiarkan di alam terbuka. Kemudian yang terakhir, ketika membunuh pak tua dengan cara digantung di itiang bendera, Iteung membiarkan jasadnya menggantung di atas tiang bendera di lapangan perkampungan. Dari ketiga hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi Iteung dalam membunuh dan membiarkan semua jasad menjadi tontonan masyarakat sekitar adalah ingin menunjukkan kemampuan atau kekuatan Iteung. Hal ini sesuai dengan ciri dari sifat maskulin yang mana harus menunjukkan sikap kejantanan dan keberanian juga ingin terlihat bahwa dirinya adalah sosok yang kuat.

Topik maskulinitas perempuan pada film ini tergambar melalui kategori-kategori yang telah disusun penulis. Dalam tiap kategori tersebut tergambar bentuk-bentuk

maskulinitas perempuan yakni; berani dan berambisi dalam tiap tindakan, tidak menunjukkan kesedihan, lebih mengutamakan tindakan daripada berpikir sebelum bertindak, dan memiliki pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki.

Melalui analisis berbagai scene dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas", dapat disimpulkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan maskulinitas perempuan melalui karakter Iteung. Penggambaran Iteung yang memiliki pekerjaan ekstrem, kemampuan menahan emosi sedih, ketegasan dan keberanian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan untuk melakukan tindakan kekerasan untuk balas dendam, semuanya menantang stereotip gender tradisional dan menunjukkan bahwa kekuatan dan kemampuan untuk bertindak tidak terbatas pada gender.

Penggunaan elemen-elemen film seperti pengambilan gambar, setting, dan warna pakaian memperkuat representasi karakter Iteung dan pesan ideologis yang disampaikan oleh film ini. Dengan demikian, film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" berhasil menggambarkan maskulinitas perempuan secara kompleks dan nuansa, memperkaya narasi tentang peran dan kemampuan perempuan dalam masyarakat.

Dalam dunia perfilman, representasi perempuan sering menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis dalam konteks kompleksitas karakter dan naratif yang mereka bawa. Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" adalah salah satu contoh di mana karakter perempuan, seperti yang dimainkan oleh Iteung, digambarkan dalam perjalanan emosional yang intens dan keputusan-keputusan yang kontroversial. Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki karakterisasi Iteung dalam film tersebut melalui empat kategori utama: menghadapi kesulitan hidup, menahan emosi sedih, tegas dan berani dalam mengambil keputusan, serta membalaskan dendam. Analisis ini mengungkapkan bagaimana naratif dan visual dari film dengan menangkap kompleksitas kehidupan seorang perempuan yang terlibat dalam perjuangan yang keras untuk keadilan dan balas dendam.

Dari berbagai adegan yang penulis gambarkan dalam analisis data, penulis menarik tema yang sama, bahwa film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas memiliki konstruksi sosial. Hal pertama yaitu perempuan memiliki kepribadian yang mandiri, percaya diri dan kuat. Dalam film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas", perempuan maskulin digambarkan oleh tokoh bernama Iteung. Iteung adalah karakter yang pandai bela diri dan memiliki kepribadian yang berani. Karakter Iteung ini dibentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar juga trauma yang ia alami. Kemudian yang kedua, perempuan memiliki tanggung jawab di tempat kerja. Dalam film ini, perempuan dapat diakui bahwa ia bisa

melakukan pekerjaan yang notabennya sering dilakukan oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan dalam adegan di mana Iteung yang selalu bertanggung jawab atas pekerjaannya dan berani menerima resiko dari apa yang ia lakukan. Dalam film ini digambarkan Iteung memiliki pekerjaan sebagai pembunuh bayaran dan pemain sirkus tong setan. Dari hasil pembahasan tentang Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dapat kita simpulkan bahwa karakter Iteung menggambarkan karakter perempuan yang memiliki karakter maskulin. Namun dalam beberapa adegan Iteung terlihat menunjukkan sisi femininnya. Iteung hanya memperlihatkan sisi femininnya kepada orang-orang yang dekat dengannya.

Ideologi menekankan bahwa semua teks media berperan dalam dinamika sosial-politik dan sulit dipahami jika tidak dimasukkan dalam konteks sosial. Representasi perjuangan ideologi ditandai dengan adanya berbagai gerakan film yang berbeda dengan pasar dominan. Dalam menentukan ideologi yang terkandung dalam sebuah film hal ini sepenuhnya diserahkan kepada penonton. Karena menurut Ajidarma dalam bukunya Film dan Pascanasionalisme, bahwa untuk melihat gagasan asli dalam film adalah kemustahilan. Karena penonton merupakan subjek plural yang di mana ia hanya melihat hasil dari film itu sendiri. Meskipun dalam prosekur produksi film diperkenankan untuk memperlihatkan proses artikulasi dalam setiap tahap.

Hal-hal yang mempengaruhi atau yang dapat membantu dalam menemukan gagasan asli atau ideologis dalam film ini ada beberapa hal, seperti mis en scene atau pengarah peristiwa di atas panggung atau di depan kamera. Dalam mis en scene ini juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain teknik pengambilan gambar, warna, dan arah cahaya. Lalu ada alur cerita atau plot cerita dalam film merupakan area yang paling inklusif dalam naratif film dan dapat diteliti lebih lanjut untuk menemukan ideologis yang terkandung di dalamnya (Ajidarma2023). Juga konteks sosial yang terkandung dalam film, seperti penentuan latar cerita atau bahkan penentuan waktu film tersebut disebarluaskan. Karena semua aspek dalam film dapat dibebankan untuk mengetahui makna ideologisnya.

Penentuan makna ideologis dalam tiap scene yang ada di penelitian ini telah berdasarkan pada faktor apa saja yang mempengaruhi tokoh Iteung dalam meyakini hal tersebut. Seperti penggunaan teknik pencahayaan low key untuk menunjukkan suasana yang muram dan penggunaan teknik angle kamera close up yang akan membuat seseorang terlihat lebih dalam dalam berekspresi. Lalu kemudian ada low angle atau pengambilan gambar dari bawah sehingga objek tampak memiliki wibawa atau kekuatan. Yang perlu

ditambahkan dalam penentuan ideologis yang terkandung dalam film ini adalah konteks sosial.

Film seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas ini mengambil latar cerita tahun 1980-an, dimana pada masa itu ditandai dengan munculnya kembali perjuangan atau gerakan perempuan. Sehingga pembentukan karakter Iteung sebagai tokoh utama perempuan penuh dengan usaha dan mau berjuang untuk menggapai sesuatu yang ia inginkan, dalam konteks ini adalah kebahagiaan dalam rumah tangganya. Dengan digambarkannya latar cerita yang sesuai dengan kondisi sosial pada jaman itu memberikan makna ideologi bahwa film seperti dendam, rindu harus dibayar tuntas menggambarkan perjuangan yang harus ditempuh pada saat itu.

Ideologi yang terkandung dalam film ini terutama dalam karakter tokoh Iteung ini dapat dilihat dari berbagai scene yang telah peneliti jelaskan di atas. Ideologi-ideologi yang terkumpul dalam tiap scenenya adalah 1) bahwa Iteung sebagai perempuan menunjukkan keberanian dan kemampuan fisik yang kuat, yang sering kali dikaitkan dengan atribut-atribut maskulinitas, 2) bahwa Iteung menunjukkan bahwa perempuan juga mampu mengambil peran dalam pekerjaan atau atraksi yang secara tradisional dianggap maskulin, 3) meskipun Iteung menunjukkan keberanian untuk menghadapi Ajo Kawir dan mengutarakan perasaannya dengan jelas, dia juga menunjukkan kelemahan emosionalnya ketika ditolak, 4) bahwa meskipun dia sedang mengalami kekecewaan yang besar atas reaksi Ajo Kawir, dia berusaha keras untuk tidak memperlihatkan kelemahannya di hadapannya, 5) bahwa Iteung menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dituntut untuk menahan emosi mereka di hadapan publik atau dalam situasi yang sulit seperti ini, 6) Iteung yang berani memberikan keadilan kepada seseorang yang telah berkhianat darinya, 7) Iteung adalah seorang perempuan yang berani dan tegas dalam mengambil keputusan untuk menghadapi situasi sulit, 8) perempuan dapat melakukan tindakan kekerasan atau kejahatan sebagai bentuk balas dendam atau keadilan, 9) bahwa perempuan dapat menjadi pelaku kejahatan yang sadis dan tegas dalam membalas dendam atau mencari keadilan bagi diri sendiri atau orang yang mereka cintai, dan 10) bahwa perempuan dapat menjadi agen kekerasan yang efektif dan strategis dalam konteks balas dendam atau pencapaian keadilan.

Dengan demikian berdasarkan hasil ideologis dari semua scene film seperti dendam rindu harus dibayar tuntas dalam penelitian ini dapat di disimpulkan bahwa ideologi yang terkandung dalam film utamanya dalam tokoh Iteung adalah perempuan yang tegar, tangguh, berani, berpikir strategis dalam kehidupannya. Meskipun begitu Iteung tetap menunjukkan sisi femininnya dihadapan orang yang ia sayangi. Hal ini membuktikan adanya kompleksitas dalam gender. Seorang perempuan, Iteung, yang dengan

mudah menunjukkan sifat atau sikap maskulinitasnya ternyata juga memiliki sisi feminin dalam dirinya. Sehingga film seperti dendam rindu harus dibayar tuntas ini dapat di gunakan sebagai media sosialisasi atau edukasi bahwasannya gender adalah sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Karena selama ini perempuan telah dikonstruksikan untuk menjadi feminin oleh masyarakat. Dengan demikian, dari sudut pandang konstruksi sosial, film ini dapat mendefinisikan realitas bahwa perempuan tidak harus menjadi atau memiliki sifat yang feminin. Tapi seorang perempuan juga bisa memiliki karakter yang maskulin.

PENUTUP

Simpulan

Dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas terdapat perjuangan perempuan oleh tokoh perempuan utama, Iteung. . Pada penelitian kali ini terdapat empat kategori dari bentuk-bentuk maskulinitas yang tergambar dari scene-scene film yang telah dikurasi. Kategori tersebut yakni perempuan memiliki pekerjaan yang ekstrem, perempuan menahan emosi, tegas dalam mengambil keputusan, dan membalas dendam. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske sendiri terdiri dari tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologis

Pada level realitas, tokoh Iteung dari 10 scene yang telah dikurasi ke dalam empat sub kategori, lebih banyak memunculkan ekspresi sedih, marah, dan berambisi. Juga pakaian yang dikenakan Iteung cenderung mengenakan pakaian yang nyaman, seperti kaos, dan kemeja. Hal ini juga dipengaruhi oleh setting waktu yang mengambil latar tahun 80an sehingga kostum yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi tahun pada waktu itu.

Pada level representasi scene-scene yang menunjukkan sisi Maskulinitas Perempuan banyak menggunakan Angel Shot Medium. Angel Shot Medium ini membantu pembuat film dalam menyampaikan ekspresi dan emosi yang dikeluarkan oleh pemain atau tokoh. Warna yang digunakan dalam scene film yang mengandung unsur maskulin seperti berani memutuskan suatu hal, berani mengambil risiko, bahkan membunuh di representasikan dengan mayoritas warna yang cerah. Hal ini memberikan makna bahwa Iteung sedang berambisi untuk membalaskan dendam suaminya dengan cara membunuh pelaku yang telah melecehkan suaminya hingga impoten.

Penggunaan teknik pengambilan gambar yang berbeda untuk setiap adegan juga berhasil memperkuat pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh film ini. Misalnya, penggunaan medium shot yang fokus pada ekspresi wajah Iteung saat mengumumkan kehamilannya kepada Ajo Kawir di bengkel, menunjukkan kedalaman emosional dan

keberanian Iteung menghadapi situasi sulit. Dalam adegan lain, penggunaan *Low Angle Shot* dalam adegan pembunuhan Budi Baik menggambarkan dominasi Iteung atas Budi Baik. Teknik ini memberikan kesan bahwa meskipun secara fisik atau status sosial Budi Baik lebih besar, tetapi Iteung memiliki kekuatan dan keberanian untuk mengakhiri hidupnya.

Pada level ideologi, film ini secara efektif mencerminkan ideologi bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk balas dendam atau pencapaian keadilan. Iteung sebagai karakter utama menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi agen kekerasan yang efektif dan strategis. Dalam konteks ini, Iteung melampaui batasan sosial yang biasanya diterapkan pada perempuan, menjadikannya sebagai pengecualian dalam naratif kejahatan yang didominasi oleh laki-laki.

Keterkaitan bentuk perjuangan dan pengungkapan keadilan berdasarkan stereotip seorang perempuan yang lemah lembut, sehingga dalam memperjuangkan hak-haknya, tokoh Iteung mengungkapkan dalam bentuk perlawanan maupun pembelaan. Karakter utama perempuan dalam film ini, Iteung, merupakan representasi kuat dari maskulinitas perempuan. Iteung digambarkan sebagai sosok yang mandiri, tegas, dan tangguh, serta memiliki keterampilan bela diri yang luar biasa. Dalam berbagai adegan, Iteung menunjukkan keberanian dan ketegasan yang biasanya diasosiasikan dengan maskulinitas. Namun, dalam beberapa momen intim dengan Ajo Kawir, Iteung juga menunjukkan sisi feminitasnya, mencerminkan kompleksitas karakter yang mampu menyeimbangkan kedua aspek gender tersebut.

Penggambaran maskulinitas pada tokoh Iteung ini lebih sesuai dengan definisi maskulinitas perempuan oleh Judith Butler. Judith Butler memberikan definisi maskulinitas perempuan sebagai bentuk dari struktur sosial yang kemunculannya dipengaruhi oleh budaya sekitar. Bentuk-bentuk maskulinitas pada Iteung juga terpengaruh oleh kondisi sosial dan budaya sekitarnya. Misalnya, saat Iteung pertama kali bergabung untuk belajar bela diri, dalam film diceritakan karena Iteung ingin dapat membela diri sebagai akibat dari trauma yang ia alami setelah mendapatkan pelecehan seksual oleh gurunya. Kemudian dalam scene ketika Iteung memutuskan untuk mencari tahu sendiri siapa pelaku pelecehan terhadap Ajo Kawir. Diceritakan bahwa Iteung melakukan hal tersebut agar Ajo Kawir dapat kembali menemui Iteung. Sehingga dapat dikatakan bahwa Iteung sebagai representasi maskulinitas perempuan dipengaruhi oleh keadaan sosial dan lingkungannya. Bukan Iteung sebagai representasi maskulinitas perempuan secara harfiah telah lahir sebagai sosok yang maskulin. Seperti pengertian maskulinitas dari Judith Halberstam.

Dengan analisis ini, kita dapat memahami bagaimana film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengkritik dan menantang konstruksi sosial tentang gender, serta untuk memperluas representasi perempuan dalam budaya. Dalam konteks sosial dan budaya, film ini memberikan pandangan kritis terhadap peran perempuan dalam masyarakat patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan dan menuntut keadilan. Dengan demikian, "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas" bukan hanya sekedar film tentang kekerasan dan balas dendam, tetapi juga sebuah karya yang mengangkat isu-isu penting tentang gender dan keadilan dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, diharapkan dapat menjadi literatur dalam penelitian kualitatif program studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema serupa, disarankan untuk membaca banyak literatur dan referensi agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi serta pengetahuan baru dengan menggunakan metode analisis yang lain.

Kurang lebih, bagaimana penelitian dapat menjelaskan jenis-jenis maskulinitas wanita dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Berkaitan dengan hal tersebut, bagi peneliti terdapat beberapa hal yang sekiranya perlu untuk menjadi perhatian agar penelitian yang telah dimulai ini dapat dikembangkan di kemudian hari. Peneliti menganggap bahwa film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas pantas dijadikan acuan untuk pembuatan film yang mengandung tema maskulinitas perempuan. Dengan tujuan kedepannya semakin banyak karya film tanah air yang tidak hanya berkepentingan profit saja, namun juga sarat akan pesan-pesan yang dapat memberi dampak positif pada penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin H.M. Burhan. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Prenada Media.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota Ikapi.
- Dharsito, W. . E. M. Komputindo. (2014). *Basic Photography: Perfect Shot*. Elex Media Komputindo.
- Dr. Redi Panuju, M. S. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa* (Edisi 1, 2019). Malang: Intelgensia Media.

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Edisi/Ceta. Yogyakarta: Insistpress.
- Giannetti, L. (2013). *Understanding Movies* (Cet. Ke 13). London: Laurence King Publishing Ltd.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices* (Vol. 2). Sage.
- I Wayan Juniarta1, (2022). *Mengupas Maskulinitas Dan Feminitas Iteung, Seorang Karakter Perempuan Dalam Film "Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas."* Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa).
- Judith Halberstam. (1998). *Female Masculinity*.
- Judith P. Butler. (1999). *Gender Trouble : Feminism And The Subversion Of Identity* (Linda J Nicholson, Ed.). Routledge.
- Khomsahrial Romli. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakrta: Grasindo.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Lamintang, F. T. (2013). *Pengantar Ilmu Broadcasting Dan Cinematography*. Jakarta: In Media.
- Marsya Martia. (2019). *Kelompok Perempuan Era Orde Baru dan Reformasi*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani Pratiwi, Husnan Nurjuman, & Yoki Yusanto. (2021). *Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan Pada Film Thriller (Analisis Semiotika Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)*. Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 08(02): 138-149.
- Navarro, J. (2015). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh 2*.
- Parvathi P K, P. (2017). "Female Masculinity" In *Dystopian Adolescent Fiction–Suzanne Collins' Hunger Games Series*. European Journal Of Social Sciences Education And Research, 4(3).
- Pirus, M., Shahnawi, M., & Nurahmawati, H. (2020). *Javanese Women Identity Regarding 3m: Macak-Manak-Masak Values*. International Journal Of Culture And History, 7(2), 54.
- Prof. Dr. Sugiyono, & Dr. Puji Lestari, M. S. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi* (Sunarto, Ed.). Alfabeta.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender Dan Media: Untuk Peneliti Pemula Dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Puji Santoso. (2016). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jurnal Komunikasi Islam Al-Balagh, 1(1).
- Puspita, R. (2021). *Negosiasi Penonton Dalam Live Streaming Pada Era Posmodernisme: Antara Kenikmatan Menonton Film dan Berkomentar*. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7(2), 277–294.
- Razaq, A. (2011). *The Magic Of Movie Editing*. Mediakita.
- Saskia Wieringa. (2002). *Sexual Politics In Indonesia (Berilustrasi)*. Springer.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Wacana Media.
- Suryakusuma, (2011). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Komunitas Bambu.
- Teuku Hidayatul Rachmad. (2020). *Membongkar Konsep "Heroisme" Di Film Gundala*. Public Corner .
- Wibowo, I. S. W. (2018). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.